

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Siti Rohmah¹

ABSTRAK

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam, tidak hanya mementingkan keagamaan saja melainkan juga dari segi keduniaan, menurutnya keduanya tidak kalah pentingnya, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Menurut Ibnu Khaldun Alqur'an adalah sebagai pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak sudah mencapai taraf perkembangan berfikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Karena ini akan menjadi dasar yang dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Pemikiran, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam, selama ini lebih dikenal sebagai seorang sosiolog, sejarawan, ekonom dan faqih. Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia (Guzzah) pada bulan Ramadan tanggal 27 Mei 1332. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Khaldun Al-Maliki. Sebenarnya Khaldun adalah kakek dari Ibnu Khaldun dan langsung menjadi nama sukunya. Nama aslinya adalah Khalid. Karena ia seorang yang besar, kata akhirnya dengan wau dan nun, sehingga menjadi Khaldun. Bapak Ibnu Khaldun bernama Muhammad bin Muhammad, jadi anak dari Muhammad pula.²

Sejak kecil ia menerima pendidikan di masjid Gubbah Tunisia. Karena kemampuannya menghafal Alqur'an, dia akhirnya mahir dalam qiraat sab'ah. Juga mempelajari ilmu syariat seperti Tafsir, Hadis, Fiqh Maliki, Tauhid dan Usul Fiqh. Guru Ibnu Khaldun yang pertama adalah bapaknya sendiri yang juga tinggal di Tunisia. Ibnu Khaldun dikenal sebagai orang yang berpandangan tajam, berpikiran mendalam, cermat dan cepat tanggap, serta mampu dalam memerintah dan mengintisarikan perundang-undangan.

Ibnu Khaldun seorang bapak sejarah yang terkenal dengan Muqaddimah nya penuh dengan cita-cita yang melonjak-lonjak, berani dan menghanyutkan serta pergolakan politik

¹ Dosen Tetap Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Email: rahma_faumj@yahoo.co.id

² Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985, h. 415.

yang terjadi di setiap negara yang disinggahinya. Beliau mewariskan kekayaan pikiran yang membuktikan kepandaianya pikiran dan kemampuannya dalam berbagai bidang ilmu untuk mengadakan pembaharuan dan penemuan, sehingga hasil kerjanya itu sangat menarik dan akurat sebab Ibn Khaldun telah mengalaminya secara langsung tentang keadaan di setiap negara yang disinggahinya.

Ibnu Khaldun adalah seorang penulis, karya tulis Ibnu Khaldun telah banyak macamnya antara lain adalah Ilmu Mantiq, Ringkasan Filsafat Ibnu Rusyd, juga mengarang tentang Fiqih, Kesusasteraan Arab dan Ilmu Hitung. Tetapi yang sampai kepada kita hanyalah sebuah karangan termasyhur yang telah kita kenal yaitu kitab tentang ungkapan dan perantara dasar dari masyarakat Arab dan non Arab, Barbar serta pemegang kekuasaan besar pada masanya.

Ibnu Khaldun menulis sebuah karangan tentang sejarah perjalanan hidupnya sendiri dengan judul *At-Ta'rif Bil Ibnu Khaldun Warhiatun Gharban Wa Syarqan* (perjalanan Ibnu Khaldun di negara Maghrib dan timur). Juz pertama dikenal dengan *Muqaddimah* yang menjadikan Ibnu Khaldun terkenal baik dikalangan para ilmuwan timur dan barat.³

Ibnu Khaldun membagi kitab *Muqaddimah*nya yang terkenal itu menjadi bagian yang membahas tentang Ilmu Sejarah yang terdiri dari 6 pasal, yaitu:

1. Membahas tentang kehidupan manusia menurut jumlah dan jenis serta penyebarannya di bumi
2. Tentang kehidupan orang Badui dan kabilahnya dan bangsa primitif
3. Tentang negara dan kerajaan serta disebutkan pula tentang tingkat kekuasaannya
4. Tentang kehidupan peradaban, kota dan tempat tinggal
5. Tentang pekerjaan penghidupan, karya hasil usaha beserta segi-segi
6. Tentang ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya.

Ibnu khaldun telah banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang, namun meskipun banyak karya yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun justru ketenarannya bukan dengan Kitab *Al-Bar* atau dengan yang lainnya, tetapi Ibnu Khaldun banyak dikenal oleh para ilmuwan dengan adanya Kitab *Muqaddimah*nya, karena seluruh bangunan teorinya tentang Ilmu Sosial, Kebudayaan dan Sejarah termuat dalam *Al-Muqaddimah*, Kitab *Al-Bar* hanya merupakan bukti empiris historis dari teori yang telah dikembangkan.⁴

³ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h.193

⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, h.49

Jadi kitab Muqaddimah merupakan kitab pengantar untuk karya sejarah universal dengan judul *Al Bar Qa Diwan Al Muftada' Wa Al Khabar Fi Ayyami Al Arab Wal Ajam, Wal Barbar Wa Man Assarahum Min Dzawi As Sultan Al Akbar*.

PEMBAHASAN

A. Pokok pikiran Ibnu Khaldun

Salah satu tesis Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah yang sering dikutip orang adalah bahwa manusia bukanlah produk nenek moyangnya, tapi adalah produk kebiasaan sosial.⁵ Berdasarkan tesis ini Tarif Khalidi secara garis besar telah membagi Muqaddimah menjadi tiga bagian pokok, yaitu:

1. Sebuah pembicaraan tentang Historiografi, prinsip-prinsip dasarnya dengan ilustrasi kesalahan khas yang dilakukan para sejarawan Arab Muslim.
2. Pembicaraan tentang Ilmu Kultur. Bagi Ibnu Khaldun, prinsip ilmu ini menjadi dasar bagi pemahaman sejarah, ilmu ini mencakup catatan tentang munculnya negara serta peradaban bersamaan dengan munculnya hukum yang mengatur interaksi mereka
3. Rekaman tentang lembaga dan Ilmu Keislaman yang telah berkembang sampai dengan abad ke 14.

Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun melihat dua sisi sejarah yang perlu diperhatikan, sisi luar dan sisi dalam. Pada sisi luar yang terlihat adalah catatan tentang perputaran kekuasaan pada masa lampau. Pada sisi dalam sejarah adalah suatu penyelidikan kritis dan usaha yang cermat untuk menemukan kebenaran, suatu penjelasan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Oleh sebab itu sejarah berakal dalam filsafat. Jawaban tentang bagaimana dan mengapa adalah jawaban filsafat.⁶

Dalam Muqaddimahnya dia memberikan pemecahan terhadap apa yang kita sebut sekarang ini fenomena sosial. Dia sendiri menamakannya kondisi sosial manusia. Dalam karya itu, dia mengungkapkan penemuannya tentang hukum yang berlaku bagi muncul dan berkembangnya fenomena tersebut, suatu hukum yang belum pernah disebut oleh seorangpun sebelum Ibnu Khaldun, dan juga belum pernah dikaji oleh ilmuwan sebelumnya. Yang pasti, fenomena sosial belum terjamah oleh undang-undang, hanya tunduk pada kemauan para pemimpin, pengarahan pembuat syariat dan para pembaharu. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa fenomena sosial tidak berjalan secara tiba-tiba atau sesuai dengan hukum yang tetap.

⁵ Ibid., h.50

⁶ Ibid.

Seperti hukum yang berlawanan bagi perjalanan bagi bulan, yang bertambah dan berkurang, hukum pergantian siang dan malam dan hukum pergantian musim.

Menurut Ibnu Khaldun keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Tataan sosial akan berubah dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain kemudian mengikuti faktor yang dimiliki oleh masyarakat tersebut yaitu menyangkut iklim, cuaca, tanah, makanan sumber tambang, kemampuan berfikir, jiwa dan emosi mereka. Masyarakat manusia akan berjalan mengikuti tahap berjenjang seperti halnya tahapan yang dilalui oleh manusia sejak lahir hingga wafatnya. Begitu pula negara sama dengan individu memiliki umur yang alami.

Menurut Ibnu Khaldun perkembangan negara melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap primitif, perhatian individu dalam tahap ini hanyalah bertuju kepada penghidupannya. Dia memiliki sifat yang keras untuk menghidupi dirinya bahkan siap mencaplok orang lain dengan kejam, tanda yang lainnya yaitu fanatisme terhadap garis keturunannya
2. Tahap kepemilikan, pada tahap ini kekuasaan masyarakat terpusat pada tangan seseorang, keluarga, atau golongan, fanatisme pada tahap ini dilakukan secara terang-terangan. Bahkan selalu melekat pada jiwa setiap manusia. Masyarakat dalam tahap ini beralih dari penghematan kepada pemborosan, dari masyarakat primitif kepada masyarakat beradab
3. Tahap beradab dan kemakmuran. Pada tahap ini individu masyarakat telah melupakan kekerasannya. Mereka telah meninggalkan fanatisme dan kesukaan berperangnya, mereka telah meninggalkan masa produktifnya dan suka bersenang-senang sehingga memberatkan negara. Kemampuan para penguasa menurun, tapi keterlibatan mereka dalam bersenang-senang meningkat
4. Tahap kelemahan, kerusakan akhlak, dan kemunduran. Pada tahap ini negara menjadi mangsa yang empuk untuk serangan musuh dari luar.⁷

Disamping pikiran yang dituangkan dalam kitab Muqaddimahnya itu, Ibnu Khaldun juga memaparkan pengamatan yang tajam tentang politik, ekonomi, agama, bahas, pendidikan dan pengajaran. Antara lain masalah berikut: sesungguhnya bangsa yang liar lebih mampu mengalahkan bangsa lain, sesungguhnya dakwah agama yang dibumbui fanatisme akan menjadi kuat dan tidak terkalahkan. Dan akan menambah kekuatan negara kita sedang

⁷ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1995, h.241-243

tumbuh, sesungguhnya pertanian hanyalah merupakan andalan bagi bangsa yang lemah, karena pandangannya yang rendah. Industri akan tumbuh seiring dengan semakin meningkatnya kemakmuran. Dan industri akan semakin tumbuh jika permintaannya bertambah. Jika peradaban dalam satu tempat berkembang dan berkembang pula industri didalamnya. Ekonomi suatu negara akan bagus dan berkembang selama ada keseimbangan antara kegiatan individu, suasana bersaing dan pemerintah. Kerja yang tidak teratur akan membahayakan pertumbuhan ekonomi. Kezaliman merupakan salah satu faktor penyebab kehancuran negara.

Ibnu khaldun telah banyak menyumbangkan karya-karya serta pemikirannya yang kritis, akurat berdasarkan pengalamannya secara langsung dengan keadaan masyarakat dimana Ibnu Khaldun singgah. Sehingga apa yang beliau lihat dan beliau alami itu dituangkan dalam karyanya yang spektakuler yaitu Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. Beliau banyak terlibat dalam berbagai keadaan baik sosial, budaya, politik, agama, bahasa, pendidikan, pengajaran serta cara-cara memperolehnya. Namun apa yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun telah banyak mendapat perbedaan pendapat tentang Ibnu Khaldun itu karena pengalaman mereka tidak sama dan berlainan masanya.

B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam

Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu jenis binatang dan bahwa Allah SWT telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berfikir yang Allah ciptakan untuknya dan dengan kemampuannya itu dapat mengatur tindakan secara tertib, inilah akal pembeda. Atau kalau kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya, inilah yang disebut akal eksperimental. Atau kalau kemampuan itu membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang mewujudkan sebagaimana adanya baik yang gaib ataupun yang nampak.⁸

Kemampuan manusia untuk berfikir baru memperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan didalam dirinya. Itu dimulai dari kemampuan membedakan (tamyiz). Sebelum manusia tamyiz, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan dianggap sebagian dari binatang. Asal usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa dan mentalnya. Adapun yang dicapai sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berfikir yang dianugerahkan Allah kepadanya.

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (Terjemah)*, Jakarta: Amadie Thoha Pustaka Firdaus, 1986, h.531

Pada kondisinya semula sebelum mencapai tamyiz, manusia adalah materi seluruhnya karena ia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.⁹

Ibnu khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang dia pandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik didalam masyarakat maju dan berbudaya. Yang sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun adalah Herbert Spencer. Spencer berpendapat bahwa pendidikan harus membantu individu agar dapat “hidup baik” yang dicantumkan dalam kurikulumnya yang terkenal itu. Dia lebih mengutamakan ilmu daripada aspek pengetahuan yang lain. Dia mengatakan bahwa kurikulumnya ini menjamin tercapai tujuan.

C. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam dipengaruhi beberapa faktor sekaligus yang dapat dijadikan alasan serta sebagai dasar pertimbangan menentukan tujuan pendidikan, yaitu:

1. Adanya tenaga pendidik, pada proses mendidik/mencari ilmu pengetahuan tentunya dibutuhkan seorang pendidik. Pendidik sendiri tidak dipisahkan dalam dunia pendidikan, dari merekalah peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidik dalam prakteknya diharapkan mampu memberi pengetahuan yang jelas serta dalam proses pengajarannya hendaknya mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan. Seorang pendidik tidak dibenarkan memberi ilmu pengetahuan yang tidak benar dan bersikap kasar terhadap peserta didik, sebab jika ini terjadi pengaruhnya terhadap peserta didik sangat tidak baik. Peserta didik merasa dirinya diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh pendidik dan pada akhirnya mereka akan terganggu perkembangan pola pikirnya
2. Adanya pengaruh Filsafat Sosiologis, sebagaimana diketahui bahwa pengaruh filsafat dalam dunia pendidikan sangatlah penting, sebab dengan dasar filsafat maka esensi dari pendidikan akan tercapai. Filsafat sosiologis sendiri mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, tak bisa dipungkiri bahwa dalam memperoleh dan proses akhir dari pendidikan itu sendiri adanya korelasi baik antara masyarakat (kebutuhan) dengan ilmu pengetahuan, artinya dalam mencari ilmu pengetahuan dan mempelajarinya hendaknya sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat,

⁹ Ibid., h.532

- kita tak mencari ilmu jika pada kenyataannya ilmu tersebut tidak dibutuhkan oleh masyarakat apalagi pada zaman sekarang yang semuanya berkaitan dengan teknologi
3. Perencanaan ilmu pengetahuan, kiranya menjadi salah satu faktor penting dan ada keterkaitan dengan faktor pertama, karena bila dunia pendidikan tegasnya sekolah maupun perguruan tinggi tidak menyiapkan/merencanakan ilmu pengetahuan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik, maka yang terjadi ketidakjelasan mau dibawa kemana peserta didik tersebut, dan pada akhirnya perkembangan masyarakat menjadi stagnan. Disini menurut penulis menjadi titik lemah pada instansi pendidikan saat ini, dunia pendidikan Islam belum mampu membuat satu perencanaan yang matang tentang ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dan menjadi kebutuhan masyarakat dewasa ini
 4. Pendidikan sebagai aktifitas akal insani sendiri, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dua point diatas, dunia pendidikan (sekolah/perguruan tinggi) hendaknya tidak bersifat memberi ilmu tapi harus mampu merangsang dan menumbuhkan aktifitas akal peserta didik. Dengan demikian, peserta tidak duduk dan mendengarkan saja tapi mereka akan berfikir dengan akal/otak) tentang apa yang diberikan oleh pendidik dan akhirnya peserta dengan akalnya akan melahirkan hakikat baru dalam ilmu pendidikan.

Dari tujuan pendidikannya itu Ibnu Khaldun memegang bahwa Alqur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala isi pendidikan yang harus diberikan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian keluarganya akan mejadi orang berkualitas dari segala bidang baik dari ilmu duniwi maupun ukhrowi.

Sangat tepat sekali seandainya kita merealisasikan tujuan yang telah ada dan ini telah lama dikumandangkan sejak zamannya hingga sekarang. Penulis menganggap tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ini akan tetap menjadi rujukan yang sesuai dengan masa mendatang.

Dengan merealisasikan tujuan pendidikan tersebut tentu akan menghasilkan keluarga sebagaimana diharapkan bagaimana anak didik itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan tuntutan zaman, karena anak didik telah menjadi berfikir kreatif, berwawasan luas, dinamis, dan inovatif serta tertanamnya rasa kemadirian yang kuat.

PENUTUP

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam, tidak hanya mementingkan keagamaan saja melainkan juga dari segi keduniaan, menurutnya keduanya tidak kalah pentingnya, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun telah memahami secara mendalam betapa pentingnya Psikologi Pendidikan bagi guru-guru agar dalam memberikan mata pelajaran tidak diberikan secara sekaligus melainkan diberikan secara bertahap dari yang sederhana kepada yang kompleks, juga tidak menggunakan kekerasan dalam proses belajar mengajar serta tidak memberikan hukuman kepada anak didik semaunya, boleh diberikan hukuman kalau tidak ada cara lain, itupun dilakukan dalam keadaan terpaksa karena itu semua akan membahayakan perkembangan anak seutuhnya.

Menurut Ibnu Khaldun Alqur'an adalah sebagai pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak sudah mencapai taraf perkembangan berfikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Karena ini akan menjadi dasar yang dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV.Diponegoro, Cet.I, 1987.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (Terjemah)*, Jakarta: Ahmadie Thoha Pustaka Firdaus, 1986.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.